

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Peran Tokoh Agama

##### 1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang menjadi bagian atau pemegang pimpinan yang tertentu. Menurut Biddle dan Thomas peran merupakan serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang tertentu.<sup>15</sup> Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya merupakan orang yang telah menjalankan suatu peran dalam dirinya untuk suatu masyarakat. Kata peran yang mempunyai makna sebagai seperangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran adalah suatu karakter yang dimainkan oleh objek.

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kewajibannya.

---

<sup>15</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Revitasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 10.

Peran yang dimaksudkan yaitu bahwa tokoh agama ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki itu yang dimaksud disini ada tiga hal, yaitu : a) Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat, b) Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat dan, c) Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran dalam penelitian ini maksudnya orang yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama yang menjadi tokoh agama yang ada di Desa Romokalisari Kota Surabaya dalam membina akhlak remaja yang mempunyai akhlakul karimah seperti pembiasaan salat wajib, kegiatan pengajian, sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

## **2. Pengertian Tokoh Agama**

Tokoh agama didefinisikan sebagai seorang yang berilmu terutamanya dalam hal berkaitan dalam Islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Tokoh agama juga didefinisikan yaitu orang yang menjadi pemimpin dalam suatu agama, seperti : para kyai, ulama, pendeta, pastor, dan lain-lain. Keberadaan tokoh agama di masyarakat seringkali lebih di dengar perkataan-perkataannya daripada pemimpin-pemimpin yang lain.

Selain itu, tokoh agama merupakan seorang figur atau panutan dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat, karena memiliki keunggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, integritas, dan lain sebagainya. Tokoh agama pun berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka mensukseskan program pemerintah dan pembinaan harmonisasi kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Status tokoh agama mencakup empat komponen, yaitu : pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas. Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya hingga memiliki kekhasan dan kelebihan dibanding orang-orang generasinya. *Kedua*, karya-karya monumental. Karya-karya ini dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sebelumnya maupun masa sesudahnya.

*Ketiga*, kontribusi jasa atau pengaruhnya terlibat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, karena pikiran atau bentuk aksi. Kontribusi tokoh juga dilihat dari kepemimpinannya atau

---

<sup>16</sup> Ida Umami, "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung," *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (July 31, 2018): 261,

keteladanannya. Sehingga dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.<sup>17</sup>

Adapun tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan, menjadi panutan dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai dengan perintah Allah agar masyarakat tersebut mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Tokoh agama yang dimaksud sesuai pengertian ini yaitu seseorang yang mempunyai banyak pengetahuan agama Islam, tidak memimpin atau mempunyai pesantren akan tetapi berperan besar dalam melakukan transformasi atau perubahan sosial terhadap masyarakat.

Tokoh agama memiliki tugas yang demikian berat, dimana dalam serangkaian tugas-tugasnya hendaknya senantiasa menjunjung tinggi tuntunan al-Quran dan sunnah nabi. Ada tiga tugas utama seorang tokoh agama di masyarakat, yaitu; menyampaikan ajaran al-Quran, sesuai dengan firman Allah Swt surah al-Ma'idah ayat 67, menjelaskan ayat-ayat al-Quran, sesuai dengan surah an-Nahl ayat 44, memutuskan perkara yang dihadapi masyarakat, sesuai dengan firman Allah swt surah al-Baqarah ayat 213.

### **3. Peran Tokoh Agama**

Peran tokoh agama dalam pengertian sempit yaitu mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan, menjadi imam masjid, khatib, pembacaan do'a, mengurus

---

<sup>17</sup> Syharin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 8.

peringatan hari besar Islam, mengajar mengaji, mengadakan pengajian dan kegiatan ritual keagamaan lainnya.

Tokoh agama menjadi orang yang dianggap ahli dalam keilmuan, lebih kompeten pada perkara keagamaan, dan diharapkan bisa merubah pola pikir rakyat modern yang sudah lupa dalam kodrat awalnya yang menjadi makhluk beragama menjadi lebih tau agama yang sebenarnya, dan mampu memfilter perkembangan zaman baik pada bidang teknologi dan juga sosial, sesuai dengan kapasitas yang benar-benar dibutuhkan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Fatir ayat 28, yaitu :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۲۸

Artinya : “(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.<sup>18</sup>

Allah menjelaskan sesungguhnya orang-orang yang takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya adalah para Ulama yang mengenalnya. Karena, setiap kali bertambah sempurna pengetahuan orang tentang Allah yang maha agung lagi maha mengetahui serta memiliki sifat-sifat yang sempurna

---

<sup>18</sup> Al-Qur'an, 35:28.

dengan nama-nama-Nya yang baik, semakin sempurna serta lebih lengkap, maka setiap kali itu pula rasa takut itu semakin besar dan semakin banyak.

Dalam jurnal “Contribution of Religious Leaders in Behavioral Education in Adolescents”, peneliti membahas bahwa pemimpin agama memainkan peran dalam masyarakat sebagai tokoh yang membimbing dan memberi nasihat kepada masyarakat. Para pemimpin agama menjadi penasihat, di mana mereka menjadi tokoh yang paling dihormati dalam hal kata-kata dan perilaku mereka. Tokoh agama dianggap sebagai guru dan pemimpin bagi kita dalam hal agama dan konflik di masyarakat. Mereka mempercayai pemimpin agama sebagai guru spiritual, bahkan pendapat mereka sering didengar oleh masyarakat.<sup>19</sup>

#### **a. Tokoh Agama Sebagai Pendidik**

Peran tokoh agama sebagai pendidik yakni menjadikan manusia yang mempunyai mental kuat, karena pendidik tidak hanya mengajar namun juga menjadikan seseorang berpengetahuan luas dan mempunyai keterampilan terutama dalam hal sikap dan moral yang lebih baik. Tokoh agama sebagai pendidik merujuk pada individu yang memegang peran penting dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan pemahaman tentang ajaran agama serta nilai-nilai moral kepada umat atau komunitas yang mereka layani. Mereka memberikan bimbingan tentang moralitas dan etika, maupun mendorong perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

---

<sup>19</sup> Hajjah Sri Rahayu Nurjanah binti Haji Dollah and Farida Ulfah, ‘Contribution of Religious Leaders in Behavioral Education in Adolescents’, *Focus*, 4.1 (2023), 1–12.

Dalam perspektif Durkheim, yang dikenal sebagai perspektif struktural fungsional, konsensus, harmoni dan juga teori ekuilibrium ini, memandang masyarakat dan institusi yang ada di dalamnya, seperti pendidikan, kesehatan, agama, politik, dan lain-lain, merupakan bagian yang saling bergantung. Masing-masing menjalankan fungsinya, dan memberikan sumbangan bagi terwujudnya masyarakat yang harmoni. Pendidikan dalam konteks ini adalah salah satu bagian yang penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat.

Pemikiran Durkheim tentang pendidikan moral masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan moral anak di Indonesia. Hal ini karena pendidikan moral anak di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti kerusakan moral, globalisasi, pluralisme, dan radikalisme. Kerusakan moral adalah fenomena yang menunjukkan penurunan kualitas moral individu dan masyarakat, dan kerusakan moral dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, ketidakadilan, ketidakpedulian, dan ketidakberdayaan.<sup>20</sup>

Dalam ajaran Islam ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan itu mencakup 3 aspek nilai-nilai pendidikan Islam yaitu :

- 1) Aqidah merupakan keyakinan yang sangat penting dalam kehidupan, terkait dengan nilai-nilai keimanan. Ini adalah keyakinan yang harus diyakini oleh hati karena akan membawa kedamaian jiwa. Salah satu aspek utama dari aqidah

---

<sup>20</sup> Yuliana Januar Maysa Latifa, Yasinta Nurul Hidayat, '*Studi Kritis Pemikiran Tokoh Sosiologi Terhadap Pendidikan Islam*', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3.1 (2024), 01–12.

adalah tauhid, yaitu keyakinan dalam satu Tuhan dalam segala aspek-Nya.

- 2) Akhlak adalah hasil dari latihan, pembinaan, pendidikan, dan perjuangan sungguh-sungguh secara menyeluruh. Akhlak dalam ajaran Islam meliputi perilaku terhadap Allah, perilaku terhadap sesama manusia, dan perilaku terhadap lingkungan.
- 3) Syari'at merupakan aturan ataupun undang-undang Allah Swt turunkan secara total yang mengandung 2 aspek yaitu ibadah dan muamalah, sehingga didalamnya mengandung banyak sekali nilai diantaranya kedisiplinan, sosial, keadilan, persatuan, dan tanggung jawab.

Pendidikan moral dan pendidikan Islam adalah dua bidang pendidikan yang memiliki tujuan dan prinsip-prinsip yang berbeda namun saling melengkapi dalam pembentukan karakter dan moral individu. Pendidikan Islam merupakan usaha mendidik yang bertujuan mengarahkan dan membimbing perilaku manusia baik itu sosial maupun individu supaya menjadikan potensi manusia menjadi lebih baik sesuai dengan fitrahnya melalui proses spiritual dan intelektual yang berpedoman pada ajaran Islam sehingga dapat mencapai tujuan yakni bahagia akhirat dan dunia. Dasar dari pendidikan Islam ada 2 yakni :

- 1) Al-Qur'an dianggap sebagai firman yang memiliki banyak keunggulan dan tidak ada kitab lain yang sebanding dengannya. Alim menjelaskan bahwa isi utama al-Qur'an



mencakup keyakinan (aqidah), hukum syariah, janji dan ancaman, kisah sejarah masa lampau, dan ilmu pengetahuan.

- 2) Hadits, sebagai pedoman kedua setelah al-Qur'an, berisi perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi. Hadits berfungsi sebagai penjelas, penerjemah, dan penafsir daripada ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.

Sebagai pendidik moral, tokoh agama memberikan contoh dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, empati, dan lainnya. Tokoh agama juga dapat mengajarkan pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Sedangkan sebagai pendidik Islam, tokoh agama mengajarkan kepada masyarakat maupun remaja tentang aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), muamalah (hubungan sosial), akhlak (moral) dan syariah (hukum Islam).

Menurut Muhaimin, akhlak adalah inti dari pendidikan Islam, di mana tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan karakter yang mulia. Akhlak tidak hanya terbatas pada perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup sikap batiniah yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam. Muhaimin menekankan bahwa akhlak harus ditanamkan melalui pendekatan holistik yang melibatkan semua aspek kehidupan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan akhlak menurut beliau harus bersifat integratif, di mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap

digabungkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk individu yang berakhlak mulia.

Muhaimin memiliki pandangan yang komprehensif tentang pembentukan akhlak, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa pandangan beliau tentang proses pembentukan akhlak :

1. Pendekatan Holistik : Menekankan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh aspek kehidupan. Ini berarti bahwa pendidikan akhlak tidak hanya terbatas di sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga harus diterapkan dalam keluarga dan masyarakat. Semua elemen ini bekerja bersama untuk membentuk akhlak yang kokoh pada individu.
2. Pendidikan Integratif : Pembentukan akhlak menurut Muhaimin harus bersifat integratif, di mana pengetahuan (cognitive), sikap (affective), dan keterampilan (psychomotoric) semuanya diperhitungkan. Pendidikan akhlak tidak hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Keteladanan (Uswatun Hasanah) : Keteladanan adalah salah satu faktor kunci dalam pembentukan akhlak. Muhaimin percaya bahwa guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan tindakan mereka. Dengan melihat contoh langsung dari perilaku yang baik, individu, terutama anak-anak dan remaja, akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

4. Pembiasaan dan Pembudayaan : Muhaimin juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan akhlak. Pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk karakter yang kokoh. Selain itu, pembudayaan nilai-nilai akhlak di lingkungan sosial juga sangat penting untuk memperkuat pembentukan akhlak.
5. Pendekatan Spiritual dan Emosional : Selain aspek kognitif dan perilaku, Muhaimin juga menekankan pentingnya pendekatan spiritual dan emosional dalam pembentukan akhlak. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama, serta kedekatan dengan Tuhan, sangat penting dalam membentuk akhlak yang baik.
6. Lingkungan yang Kondusif : Lingkungan yang kondusif sangat diperlukan untuk pembentukan akhlak yang efektif. Lingkungan yang mendukung akan memudahkan individu untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai akhlak.

Secara keseluruhan, menurut Prof. Muhaimin, pembentukan akhlak adalah proses yang kompleks dan menyeluruh, yang memerlukan peran aktif dari berbagai elemen dalam masyarakat serta pendekatan yang terintegrasi dan konsisten.

## b. Tokoh Agama sebagai Pembimbing

Peran tokoh agama sebagai pembimbing menurut Aqib bahwa peran tokoh agama atau guru non formal sebagai pembimbing yakni dengan memberikan sebuah bantuan kepada seseorang agar dapat mandiri sesuai dengan lingkungannya secara optimal dan terus menerus sehingga diharapkan dapat berkembang dengan baik. Pendapat lain juga menyatakan bahwa peran tokoh agama sebagai pembimbing umat beragama di lingkungan masyarakat.

Tokoh agama yang dikatakan sebagai seorang pemimpin memiliki potensi besar untuk membimbing masyarakatnya. Sebagai pemimpin, mereka memiliki akses yang lebih luas berinteraksi dengan umatnya, memberikan nasihat, dan mengarahkan mereka menuju pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama, moralitas, dan kehidupan yang bermakna. Dengan memanfaatkan wewenang dan otoritas mereka, tokoh agama dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan masyarakat dalam berbagai konteks, baik dalam masalah keagamaan maupun sosial.

Ki Hajar Dewantoro merumuskan tiga tingkah laku kepemimpinan yaitu :

- 1) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, yang berarti pemimpin itu berada di depan. Dalam konteks pembimbingan oleh tokoh agama, ini mengacu pada peran tokoh agama sebagai pemimpin spiritual yang memberikan teladan dan pedoman bagi umatnya.

- 2) *Ing Madyo Karso*, yang berarti pemimpin itu berada di tengah. Dalam konteks ini tokoh agama membangkitkan tekad dan semangat, tokoh agama seringkali memainkan peran ini dengan menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para pengikutnya dalam menjalani kehidupan rohani dan moral.
- 3) *Tut Wuri Handayani*, yang berarti pemimpin itu berada di belakang. Dimana tokoh agama menjadi kekuatan pendorong dan penggerak. Dalam hal ini, tokoh agama berperan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan, bimbingan, dan dorongan kepada umatnya dalam mencapai tujuan spiritual dan moral.<sup>21</sup>

Menurut Kartini Kartono dalam kutipannya bahwa Ordway Tead dalam bukunya menuliskan sifat pemimpin yang unggul yaitu : a) Energi jasmaniah dan mental, b) Keramahan dan kecintaan (Friendliness and affection), c) Integritas (Integrity, keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), d) Ketegasan dalam pengambilan keputusan (Decisiveness), e) Kecerdasan (Intelligence), f) Kepercayaan (Faith).<sup>22</sup>

Peranan tokoh agama yaitu sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan (menjadi imam masjid, khatib, pembaca doa, menikahkan, mengurus peringatan hari besar

---

<sup>21</sup> Veithzal Rivai Zinal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Wali, 2017).

<sup>22</sup> Antik Milatus Zuhriah, 'Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang', *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 13.1 (2020), 56 .

Islam, mengajar ngaji, dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat. Dengan demikian, tokoh agama dalam membimbing dengan sebagai seorang pemimpin memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai, dan memajukan masyarakat ke arah yang lebih baik.

**c. Tokoh agama sebagai Uswatun Hasanah**

Dalam lingkungan masyarakat, tokoh agama memiliki kepribadian yang dapat dijadikan keteladanan, di mana keteladanan atau sebagai uswatun hasanah akan berdampak positif terhadap kepribadian dan moralitas masyarakat. Inilah pemahaman nilai-nilai agama Islam yang benar lahir dari proses pelatihan dan pembiasaan atau pembinaan moral dengan memberikan suri tauladan yang baik. Sebagai model dan teladan bagi lingkungan masyarakat, tokoh agama mendapat sorotan orang di sekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai ustadz, kyai, ulama ataupun guru.<sup>23</sup>

Uswatun Hasanah merupakan salah satu istilah dalam agama Islam yang mengandung beberapa pengertian. Dari segi etimologi (bahasa) adalah “Suri teladan yang baik” yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah Swt, yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan pengertian menurut terminologi (istilah) sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Ragib dalam tafsir Rug al-Bayan yaitu Uswatun sama dengan al-Qudwatu (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia

---

<sup>23</sup> Muhammad Ibnu Malik, ‘Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo’, *Quranic Edu: Journal of Islamic Education*, 2.2 (2023), 211–225.

yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk, sedangkan Hasanah adalah contoh yang baik dan Sunnah yang bagus.<sup>24</sup>

Peran tokoh agama sebagai uswatun hasanah sangat penting dalam membina remaja berakhlakul karimah. Pertama, tokoh agama harus menjadi teladan yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbicara, bertindak, maupun berinteraksi dengan orang lain. Konsistensi ini menjadi landasan bagi remaja untuk mencontoh dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Kedua, melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah, khotbah, atau kegiatan sosial, tokoh agama dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat memberikan nasihat dan bimbingan yang relevan dengan situasi dan masalah yang dihadapi oleh remaja.

Ketiga, tokoh agama perlu membangun hubungan emosional yang baik dengan remaja agar pesan-pesan moral dan spiritual dapat diterima dengan lebih baik. Hal ini dapat dilakukan melalui konseling, pertemuan kelompok kecil, atau kegiatan sosial yang melibatkan kedua belah pihak.

Keempat, tokoh agama juga harus menyediakan dukungan moral dan spiritual serta menjadi tempat yang dapat diandalkan ketika remaja mengalami kesulitan atau membutuhkan pemahaman lebih lanjut

---

<sup>24</sup> Erwin Muslimin and others, 'Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02.1 (2021), 71–87.

tentang nilai-nilai agama. Terakhir, tokoh agama juga dapat menginspirasi remaja untuk peduli pada lingkungan sekitar dan berpartisipasi dalam kegiatan amal atau sosial yang membantu orang lain, sehingga mengembangkan sikap empati yang penting dalam membina akhlakul karimah.

## **B. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak Remaja**

Seiring perubahan zaman, masalah akhlak dan pembinaan pada abad kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi modern ini, semakin penting dan mendesak untuk dikaji dan dipikirkan. Untuk itu, pembinaan akhlak pada remaja kini paling efektif dilakukan dengan berbagai upaya yang melibatkan aktivitas keseharian anak dalam kegiatan keagamaan dan bermasyarakat yang selaras dan diimbangi dengan tuntutan akhlak mulia, teladan dinamis dari orang tua, guru dan lingkungan yang baik pula.

Karena pada fase remaja merupakan fase yang paling tepat bagi seorang pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan pengarahannya yang benar ke dalam jiwa dan perilaku remaja. Penjelasan mengenai tinjauan pembinaan akhlak kepada remaja, sebagai berikut :

### **1. Pembinaan**

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya bangun (bangunan). Membina berarti membangun, (masyarakat, negara dan sebagainya), pembaharuan, usaha, tindakan dan kegiatan yang menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan



keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Manusia sebagai makhluk Allah dan khalifah di muka bumi ini yang membutuhkan agama sebagai pedoman dalam hidupnya, dan suatu hal yang tidak mungkin dalam memenuhi kebutuhan beragamanya memerlukan bimbingan, oleh sebab itu perlu adanya partisipasi bimbingan dari semua elemen kehidupan terlebih lagi di dalam lingkungan masyarakat.

## **2. Akhlak**

Adapun akhlak diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adan, dan tindakan. Memahami pengertian akhlak tidak cukup hanya berdasarkan bahasa (*etimologi*) saja, akan tetapi harus dipahami pula secara istilah (*terminologi*).

Terminologi akhlak dikemukakan oleh ulama-ulama akhlak dengan cara yang berbeda-beda, seperti menurut Al-Jaziri akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek. Sedangkan menurut pendapat al-Ghazali sebagaimana ia uraikan dalam *Ihya Ulum ad-Din* tentang kajian beliau mengenai amal perbuatan manusia (*al-akhlaq al-insaniah*), bahwasanya semua tingkah laku dan perbuatan manusia baik yang bersifat baik atau buruk adalah bersumber pada maka syaitan membawa satu bawaan atas akal dan mempertkuat daya tariknya. Akhlak bukan merupakan “perbuatan”, bukan “kekuatan”, bukan “ma’rifah” (mengetahui dengan mendalam).

Akhlak sepadan dengan “hal” keadaan atau kondisi, dimana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya menahan atau memberi. Jadi, akhlak itu adalah ibarat dari keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah.

Kata *اخلاق* dalam bahasa Arab memiliki hubungan secara linguistik dan terminologi dengan kata lainnya yaitu *خالق* (Sang Pencipta) dan kata *مخلوق* (ciptaan). Keterkaitan tiga kata ini menunjukkan satu pengertian bahwa Allah (Sang Pencipta) menghendaki keteraturan secara permanen bagi makhluk ciptaan-Nya, karena itu diberikannya undang-undang yang mengatur seluruh aspek kehidupan makhluk ciptaan-Nya, dengan undang-undang itu maka selamatlah perjalanan hidup makhluk ciptaan-Nya. Akhlak seperti dijelaskan dalam beberapa definisi di atas adalah keadaan yang terkait erat dengan perilaku manusia, oleh sebab itu kata akhlak dapat dipakai untuk menunjukkan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

Akhlak merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (*sosialisasi atau pendidikan-nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Akhlak diartikan yaitu tingkah laku manusia ketika dianalisis dapat digolongkan ke dalam 2 aspek yaitu :

- 1) Aspek kognitif (pengetahuan) yaitu pemikiran, ingatan, khayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengalaman, dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif ini yaitu menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.
- 2) Aspek afektif ini adalah bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen motivasi lainnya disebut aspek kognitif atau psikomotorik (kecenderungan) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain.

Adapun ayat yang menerangkan akhlak terdapat dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya : “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dari yang sudah dijelaskan oleh al-Qur’an tersebut bahwa segala perilaku manusia yang mengaku dirinya seorang yang beragama Islam haruslah dapat menerjemahkan sumber tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan bagi orang Islam yang mana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.<sup>25</sup>

Dapat diambil kesimpulan dari ayat tersebut, bahwa ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW akan melahirkan akhlak mulia (baik) secara sempurna. Dengan demikian orang yang mengharapkan pahala di kemudian hari maka ia harus mengingat Allah Swt.

#### a) Sumber dan Kedudukan Akhlak

Akhlak mempunyai posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak ini dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah SAW seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu :

1) Rasulullah SAW, merupakan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadits yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

---

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 33:21.

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Bukhari).<sup>26</sup>

2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik.

3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Seperti hadits Rasulullah SAW bersabda :

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لِيُبْغِضُ الْفَاحِشَ  
الْبَذِيءَ.

Artinya : “Tidak ada sesuatu apapun yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti daripada akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah sungguh membenci orang yang berkata kotor lagi jahat”.

Dari uraian ketiga penjelasan di atas, maka akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak Islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Qur’an dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sedangkan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah al-Qur’an dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan

<sup>26</sup> HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrod no. 273 (shahiihah Adabul Mufrod no. 207) Ahmad (11/38) dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45)

moral. Bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah. Jadi, dapat dipahami konsep akhlak yaitu sesuatu yang dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah). Perlu diketahui bahwa ukuran yang pasti, objektif, dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lain.

#### **b) Tujuan Akhlak**

Tujuan akhlak yaitu agar dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia atau terpuji serta menghindari yang buruk, tercela dan hina. Sedangkan menurut Zuhri, beliau mengatakan bahwa tujuan mempelajari akhlak adalah untuk membersihkan qalbu dan kotoran-kotoran bahwa nafsu dan amarah sehingga suci, bersih, bagaikan cermin yang mampu menerima nur cahaya Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak yang sebenarnya yaitu agar manusia terbiasa melakukan perbuatan yang baik serta menghindari perbuatan yang buruk.

Artinya perbuatan buruk atau tercela itu harus kita hindari dengan menjauhi sifat yang buruk, perbuatan yang dapat membuat manusia menjadi hina, baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah Swt. Seperti melakukan perbuatan zina, berkata tidak sopan dan sebagainya. Karena perbuatan itu tidak sesuai dengan norma atau hukum Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Haris Budiman, "Dampak Penayangan Film Remaja di Televisi Terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Way Dadi Baru Sukarame Kota Bandar Lampung," *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM* 8, no. 1 (October 16, 2018): 88

Pada intinya, akhlak sesungguhnya tidak hanya sebatas pedoman perilaku, akan tetapi akhlak merupakan sebuah ilmu yaitu ilmu akhlak yang include di dalamnya pedoman berperilaku serta nilai dari perilaku itu, yaitu nilai baik dan buruk. Oleh karenanya ada perilaku hasanah, ada pula perilaku sayyiah, kapan perilaku itu bernilai hasanah dan kapan pula perilaku itu bernilai sayyiah. Karena itu harus dipelajari, digali dan dipahami, kemudian diajarkan, diamalkan dan dipraktekkan untuk memberikan contoh kepada orang lain.

Demikian luasnya cakupan dalam materi akhlak inilah maka keilmuan ini diberi nama dengan ilmu akhlak, studi akhlak dan filsafat akhlak, artinya akhlak merupakan sebuah ladang keilmuan yang akan menghasilkan pengetahuan yang berhubungan dengan segala persoalan tentang tingkah laku manusia, menyangkut kesadaran berperilaku, motivasi berperilaku, jenis-jenis perilaku, hakikat baik dan buruk perilaku dan pertanggung jawaban perilaku.

### **3. Remaja**

Secara terminologis, remaja diartikan sebagai anak yang ada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik dan psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak.

Mereka bukan lagi anak-anak, namun mereka juga belum bisa dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan berpikir. Orang barat menyebut remaja dengan istilah “puber”, sedangkan orang amerika menyebutnya “adolesensi”. Keduanya merupakan transisi dari masa anak-

anak menjadi dewasa. Sedangkan di negara ini ada yang menggunakan istilah “akil-baligh”, atau “pubertas”. Biasa disebut paling banyak yaitu “remaja”. Panggilan adolesensi dapat diartikan sebagai pemuda yang keadaanya sudah mengalami ketenangan.

Remaja adalah masa dari umur manusia yang banyak mengalami perubahan sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak ke masa dewasa, remaja yang sering disebut dengan generasi muda memang masih serba muda, baik pengalaman, tenaga maupun pikirannya, dalam pendapat umum generasi muda adalah golongan manusia muda atau semua tenaga muda yang kira-kira sama waktunya hidup sejak mereka ada sebagai manusia dan sampai menjadi tenaga kerja yang efektif dan produktif.<sup>28</sup>

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

**a. Masa remaja awal (12-15 tahun)**

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai kepribadian yang tidak bergantung pada orang tua. Faktor dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Jadi, pada masa ini mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha untuk tidak bergantung pada orang tua.

---

<sup>28</sup> Imam Ghozali, “Pendidikan Etika, Moral dan Akhlak Dalam Kehidupan Remaja Islam di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya” 02, no. 02 (2019): 3–4.



**b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)**

Masa ini ditandai dengan perkembangan kemampuan berfikir yang baru teman sebaya yang masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah bisa mengarahkan diri sendiri.

Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku mereka. Jadi, pada masa ini seorang remaja sudah mampu mengarahkan dirinya dan sudah membuat keputusan-keputusan awal.

**c. Masa remaja akhir (18-22 tahun)**

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuannya dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri dari tahap ini. Secara garis besar, masa remaja dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu periode pra remaja, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir.

Adapun karakteristik untuk setiap periode adalah sebagaimana berikut ini :

**a) Periode Pra Remaja**

Periode dimana perubahan fisik, serta gerakan-gerakan mereka mulai menjadi kaku. Serta perubahan ini disertai kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respon mereka biasanya berlebihan.

**b) Periode Remaja Awal**

Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin semakin nyata, remaja sering kali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu.

**c) Periode Remaja Tengah**

Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja, yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Karena peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya.

Melainkan juga dari masyarakat sekitarnya, maka tidak jarang masyarakat juga terbawa-bawa menjadi masalah bagi remaja. Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, maka tidak jarang juga remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa sekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan alasan yang masuk akal menurut mereka atau bahkan orang tua atau orang dewasa menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dengan nilai-nilai yang dipaksakannya itu.

#### **d) Periode Remaja Akhir**

Selama periode ini remaja memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang makin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi semakin bagus dan lancar karena mereka sudah semakin memiliki kebebasan yang relative terkendali dan emosinya pun mulai stabil.

Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan serta keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bias secara penuh. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.<sup>29</sup>

Pada masa ini seorang remaja sudah mulai meninggalkan sifat-sifat remajanya dan mulai memasuki peran-peran orang dewasa. Maka dari itu, pada masa remaja ini biasanya sangat sulit diatur dan lebih mengikuti tingkah laku teman-temannya, tidak peduli hal itu baik atau buruk, nantinya akan berdampak negatif atau positif. Oleh karena itu diperlukan adanya peran dari orang-orang terdekatnya atau orang yang lebih paham tentang agama agar remaja tersebut tidak terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik atau tidak lagi mengulangi perbuatan tidak baik yang pernah dilakukan sebelumnya.

---

<sup>29</sup> Nurul Azmi, 'Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangannya', *Jurnal Pendidikan Sosial*.2(1) (2015), 36–46.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah :

### **1. Pertumbuhan Pikiran dan Moral**

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima oleh remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul-timbul.

Dari hasil ini, bahwa agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya, agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja dipengaruhi oleh sikap keagamaan mereka.

### **2. Perkembangan Perasaan**

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual.

Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

### **3. Pertimbangan Sosial**

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.<sup>30</sup>

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Pada intinya, Remaja adalah seorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah Swt pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan.

---

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 74–75.

Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa. Pada usia remaja terjadi perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur. Tahapan perkembangan remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat dan lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif.

### **C. Metode Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Islam**

Ada beberapa metode pembinaan akhlak menurut perspektif Islam yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits antara lain :

#### **a. Metode Teladan**

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Ahzab ayat 21 yang artinya : “Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah SAW itu teladan yang baik bagimu”.

### b. Metode Pembiasaan

Secara *etimologi*, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi metode pembiasaan ini diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al-Qur’an dan lain-lain. Pembiasaan yang baik merupakan metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak seseorang.

### c. Metode Nasehat (*Mau’Izhah*)

Kata Mau’Izhah berasal dari kata wa’zhu yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah SWT berfirman dalam penggalan surah Al-Baqarah ayat 232, yang berbunyi :

ذٰلِكَ يُوعَظُ بِهٖ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ

Artinya : “Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari Akhir”.

Aplikasi metode nasehat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat yang amar ma’ruf dan nahi mungkar dan lain-lain.

#### **D. Pembinaan Akhlak Usia Remaja**

Pembinaan merupakan suatu proses pengembangan kemampuan. Dalam pembinaan, orang tidak hanya sekedar membantu untuk mendapatkan pengetahuan untuk dijalankan, tetapi juga dilatih untuk mengenal kemampuan dan kemudian mengembangkannya agar memanfaatkan secara penuh sesuai profesinya. Pembinaan dapat meningkatkan mutu pribadi, pengetahuan, sikap dan kemampuan serta kecakapan seseorang, namun bila dipenuhi segala syarat-syaratnya, maka pembinaan dapat bermanfaat apabila berfungsi dengan baik, pembinaan dapat membantu untuk :

- 1) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
- 2) Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya.
- 3) Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.
- 4) Menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaik-baiknya diubah atau diperbaiki.
- 5) Merencanakan sasaran dan program-program.

Pembinaan akhlak remaja sebagai generasi penerus dan pengaman kelestarian bangsa dan negara Indonesia harus dilaksanakan. Tidak terbinanya akhlak remaja masa kini, akan berakibat berkepanjangan problem kenakalannya. Pembinaan akhlak secara efektif harus dilakukan dengan cara memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil peneliti psikolog, bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkah usia dimana usia remaja menduduki tahap progresif.



Tahap progresif yaitu kemampuan remaja bergerak maju secara psikologis. Secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya. Pembinaan akhlak remaja ditekankan pada pembentukan akhlak remaja yang merupakan karakteristik kepribadian seseorang dalam berperilaku.

Pembinaan akhlak remaja merupakan proses pembinaan yang dilakukan pendidik terhadap remaja untuk mengarahkan perilaku baik yang berhubungan dengan sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan lainnya kearah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan akhlak remaja juga haruslah sesuai dengan akal dan syariat agama. Dalam sejarah disebutkan, orang yang mempunyai akhlak Islam yang sempurna adalah Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an menjelaskan bahwa beliau memiliki budi pekerti atau akhlak yang agung dan perlu dicontoh oleh umat manusia. Hal tersebut seperti tertuang dalam Qs. Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Oleh karena itu, proses pembinaan akhlak, Rasulullah SAW senantiasa mengawalinya dengan pensucian jiwa, akal dan jasmani baru berlanjut pada pendidik keteladanan manusia. Akhlak beliau itulah yang menjadi model besar dalam memimpin dan menumbuhkan wibawa yang kuat dan daya tarik yang luar biasa. Ketika beliau menyampaikan ajaran agama Islam, segi akhlak inilah yang menjadi intisari dari seluruh ajaran-ajarannya.

Menurut Baharuddin, pembinaan akhlak dalam ajaran agama Islam berkisar beberapa konsep kunci berikut yang seharusnya fondasi bagi strategi pembinaan akhlak Islam antara lain :

*Pertama* yaitu Fitrah, Islam memandang bahwa manusia lahir dalam kesucian dan membawa kecenderungan kebaikan. Dengan kata lain, pada awal kehidupannya anak manusia adalah mendapatkan pemeliharaan dan pengembangan yang seksama agar tidak tercemar oleh pengaruh-pengaruh eksternal negatif yang menghancurkan akhlak. Upaya merawat dan memberi peluang perkembangan positif bagi potensi tersebut adalah inti kegiatan pendidikan dan pembinaan. *Kedua* yaitu Lingkungan, ajaran Islam mengikuti besarnya pengaruh lingkungan terhadap individu, dan karenanya memandang pengaruh lingkungan yang baik sebagai salah satu modus pembinaan pada pembinaan akhlak tidak akan berhasil tanpa dukungan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan fisik maupun lingkungan psikologinya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Siska Arika, "Peranan Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Hutabalang Lingkungan V Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2018), 42.